

**TOKOH UTAMA NOVEL *PRIA TERAKHIR* KARYA
GUSNALDI: KAJIAN PSIKOANALISIS**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**M. HENDRI
NIM 2006/77019**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Tokoh Utama Novel *Pria Terakhir* Karya Gusnaldi;
Kajian Psikoanalisis
Nama : M. Hendri
NIM : 77019/2006
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2011

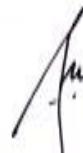
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum.
NIP 19631005 198703 1 001

Pembimbing II,



Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
NIP 19740110 199903 2 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

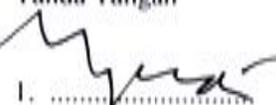
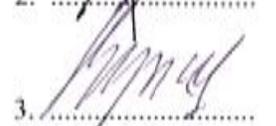
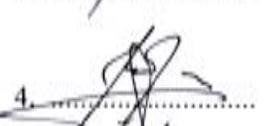
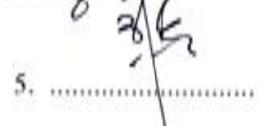
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : M. Hendri
NIM : 2006/77019

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Tokoh Utama Novel *Pria Terakhir* Karya Gusnaldi: Kajian Psikoanalisis

Padang, Februari 2011

Tim Penguji	Tanda Tangan
1. Ketua : Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum.	1. 
2. Sekretaris : Yenni Hayati, S.S., M.Hum.	2. 
3. Anggota : Drs. Bakhtaruddin Nst, M.Hum.	3. 
4. Anggota : Dra. Yarni Munaf	4. 
5. Anggota : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.	5. 

ABSTRAK

M. Hendri. 2010. "Tokoh Utama Novel Pria Terakhir Karya Gusnaldi: Kajian Psikoanalisis." *Skripsi*. Jurusan bahasa dan sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain dan tokoh yang menimbulkan konflik. Konflik yang ada pada diri tokoh adalah adanya hubungan sejenis yang dilakukan tokoh utama. Hubungan sejenis yang dilakukan tokoh adalah hubungan pria dengan pria yang disebut *gay*. Kondisi psikologis semacam ini dapat dijumpai dalam karya sastra misalnya novel. Untuk menganalisis aspek tersebut dapat menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) kepribadian tokoh utama aspek *id*; (2) kepribadian tokoh utama dari aspek *ego*; (3) kepribadian tokoh utama dari aspek *superego*.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Tahapan penelitian ini dilakukan dengan: (1) membaca dan memahami novel secara keseluruhan; (2) menginventarisasi data yang berhubungan dengan *id*, *ego*, dan *super ego* dari novel. Teknik analisis data dilakukan dengan: (1) mengklasifikasikan data berdasarkan *id*, *ego*, dan *super ego*; (2) analisis data; (3) interpretasi data; (4) merumuskan kesimpulan dari hasil penelitian.

Aspek *id* terlihat ketika Tokoh lebih mengutamakan perasaannya yang menyukai sesama jenis dan tidak ada keinginan dari tokoh untuk melawan tindakan tersebut sehingga aspek *id* sangat berpengaruh. Aspek *ego* tidak terlalu ditonjolkan oleh tokoh utama, dalam novel ini aspek *ego* dan *superego* tidak dimunculkan sehingga tokoh utama lebih mengedepankan perasaannya, tidak ada keinginan untuk melepaskan diri dari hubungan sejenis yang dilakukannya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah atas karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tokoh Utama Novel *Pria Terakhir* Karya Gusnaldi: Kajian Psikoanalisis”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum selaku pembimbing I dan Yenni Hayati, S.S. M.Hum sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan waktu, tenaga dan pikiran serta kesabaran dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini; (2) Dra. Emidar, M. Pd selaku ketua Jurusan dan Dra. Nurizzati, M.Hum selaku sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan, petunjuk dan kemudahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan; (3) Dr. Ngusman, M.Hum. Selaku Penasehat Akademis; (4) Rekan-rekan yang telah banyak memberikan semangat, perhatian dan dorongan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis membuka diri atas kritikan dan saran yang diberikan oleh berbagai pihak. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal, atas kebaikan yang diberikan, tentu saja sumbangan ilmiah ini berguna bagi kita. Amin.

Padang, 12 Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Pertanyaan penelitian	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	6
1. Hakikat Novel.....	6
2. Penokohan dan Perwatakan	7
3. Hubungan Psikologi dengan Sastra	9
4. Psikoanalisis	11
B. Penelitian yang Relevan	14
C. Kerangka Konseptual.....	14
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	16
B. Objek dan Fokus Penelitian	16
C. Instrumen Penelitian	16
D. Teknik Pengumpulan Data.....	17
E. Teknik Analisis Data.....	18
F. Teknik Pengabsahan Data	18

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	19
B. Pembahasan	37

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	42
B. Saran.....	44

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah suatu karya yang kreatif, imajinatif dan hanya ada dalam pikiran pengarang. Karya sastra disebut juga suatu karya yang fiktif yang objeknya adalah manusia dan lingkungannya. Sebagai sebuah karya yang imajinasi, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Pengarang menghayati setiap permasalahan yang ada di lingkungannya dan kemudian diungkapkan dalam bentuk karya sastra. Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 1995:2) fiksi diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinasi, namun masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antara manusia.

Sebagai karya yang imajinatif, dalam karya sastra bisa memperlihatkan tokoh-tokoh yang mewakili perilaku manusia yang beragam. Perilaku manusia yang ada dalam kehidupan sehari-hari bisa membantu pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh cerita yang ditulisnya. Cerita dalam karya yang dibuatnya seolah-olah ada dalam kehidupan nyata, sehingga pembaca tertarik untuk membaca karya tersebut. Sastra menurut Semi (1988:8) adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Manusia dan seni sangat erat hubungannya sehingga kedua saling berhubungan, dengan adanya manusia dan permasalahan maka timbul kejiwaan yang dialami oleh tokoh. Permasalahan-permasalahan yang dimunculkan pengarang membuat kejiwaan tokoh mengalami perubahan.

Esten (1978:12) mengatakan bahwa novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia yang terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadi perubahan jalan hidup antara para pelakunya. Novel sebagai wujud karya sastra (langsung atau tidak) ia harus membawa moral, pesan atau ajaran (Semi, 1988:15). Tanpa adanya sesuatu pesan yang disampaikan oleh pengarang dalam karyanya, maka karyanya akan sia-sia. Pengarang secara tidak langsung memberi gambaran kepada pembaca bagaimana permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan mereka melalui karyanya.

Masalah kejiwaan (psikologi) merupakan salah satu masalah yang sering dimasukan pengarang dalam karyanya, karena dalam psikologi mengkaji tentang prilaku tokoh. Prilaku tokoh seringkali menimbulkan banyak variasi dalam karya sastra, apalagi kepribadian tokoh yang bertentangan dengan kebiasaan masyarakat pada umumnya. Pengarang akan menjadikan prilaku yang menyimpang tersebut sebagai motifasi dalam menciptakan karya yang baru, dan menjadikan karya itu sebagai karya yang memiliki nilai-nilai yang bisa dinikmati oleh pembaca.

Menurut Semi (1993:79), pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Manusia memperlihatkan prilaku yang beragam. Prilaku itu muncul dengan adanya interaksi dengan manusia lainnya. Apabila ingin mengenal manusia lebih jauh maka diperlukan psikologi. Pendekatan psikologis banyak berpedoman pada psikoanalisis yang dikembangkan Freud yaitu manusia banyak dikuasai oleh alam batinnya sendiri.

Bagian dari bidang psikologi adalah psikoanalisis. Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, sebagai fungsi dan perilaku psikologis manusia. Freud mengembangkan struktur kepribadian menjadi *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Dalam penelitian ini tokoh akan dikaji dalam aspek psikoanalisis, dengan menggunakan pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis menekankan analisis terhadap keseluruhan karya sastra baik dari dalam maupun dari luar karya sastra, tapi lebih ditekankan pada segi intrinsik yaitu penokohan atau perwatakan. Di dalam analisis perwatakan harus dicari tentang perilaku tokoh (Semi, 1993:79).

Contoh dari permasalahan psikologi adalah adanya hubungan sesama jenis yang banyak dilakukan pada saat sekarang, dalam masyarakat sekarang hubungan sesama jenis bukan lagi hal yang tabu, jadi Gusnaldi sebagai pengarang mengangkat permasalahan yang banyak terjadi pada masyarakat sekarang yaitu tentang hubungan sesama jenis, dan hubungan sesama jenis merupakan hal yang menarik yang dikemukakan Gusnaldi dalam novelnya. Gusnaldi lebih dikenal sebagai *make up* artis. Pengalamannya di dunia rias wajah, membuatnya aktif menulis buku-buku yang mengupas kecantikan wanita. Setelah sukses dengan empat buku tentang tata rias wajah, pria kelahiran 25 Desember 1974 di Bukittinggi, Sumatera Barat ini memberanikan diri menulis sebuah novel. Karya fiksi pertamanya ini merupakan hasil renungan ditengah kehidupan metropolis.

Permasalahan yang dikemukakan Gusnaldi di dalam novel ini adalah tentang hubungan sejenis yaitu laki-laki dengan laki-laki, masalah ini menarik untuk diteliti. Hubungan sesama jenis juga banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan sudah banyak dilakukan oleh masyarakat. Contohnya adalah

kasus Ryan yang terjadi pada tahun 2008, selain Gay Ryan juga pembunuh berantai dari Jombang. Kasus yang sama juga terjadi yaitu Gay penjual bakso dibunuh pasangannya yang terjadi pada tanggal 17 Mei 2010 di Kediri, kemudian juga ada kasus Pria Gay membunuh teman kencan yang terjadi pada tanggal 9 Juni 2010 di Jakarta.

Banyaknya masalah Gay yang terjadi di Indonesia membuat anggota MUI mengambil tindakan dengan menolak adanya Gay seperti yang terjadi di Surabaya pada tanggal 26-28 Maret 2010. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur secara resmi menolak diselenggarakannya Konferensi Regional International, Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender dan Intersex Association (ILGA) di Surabaya. MUI juga meminta kepada pemerintah untuk menentang pertemuan para Gay tersebut. Ketua MUI Amidhan mengungkapkan pada tanggal 24 Maret 2010 “pemerintah jangan mengizinkan karena jelas-jelas lesbian, gay, dan kelompok homoseksual ditentang dalam islam”. Adanya *pro* dan *kontra* di masyarakat tentang kasus Gay membuat novel ini menarik untuk bahan penelitian khususnya dalam kajian kejiwaan tokoh, terutama tokoh utama, karena kejiwaan tokoh utama dalam novel *Pria Trakhir* berbeda dari tokoh-tokoh lain. Tokoh utama lebih menyukai sesama jenis dan memiliki kekurangan dari semenjak dia lahir, sehingga kepribadian tokoh utama menarik untuk diteliti.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada kajian psikoanalisis tokoh utama dalam novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah, maka masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut, yaitu “Bagaimanakah kepribadian tokoh utama novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi dalam kajian Psikoanalisis Sigmund Freud?”

D. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut: (1) bagaimana kepribadian tokoh utama novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi dari aspek *id*?; (2) bagaimana kepribadian tokoh utama novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi dari aspek *ego*?; (3) bagaimana kepribadian tokoh utama novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi dari aspek *superego*?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan kepribadian tokoh utama novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi dari aspek *id*; (2) mendeskripsikan kepribadian tokoh utama novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi dari aspek *ego*; (3) mendeskripsikan kepribadian tokoh utama novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi dari aspek *superego*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ada dua yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud sehingga terdapat keunggulan teori psikoanalisis untuk menguraikan kejiwaan tokoh dalam novel ini. Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi: (1) bagi peneliti berikutnya, dapat dijadikan suatu bahan dalam menganalisis dalam bidang psikoanalisis (2) peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam psikoanalisis sastra.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah: (1) hakikat novel; (2) penokohan dan perwatakan; (3) hubungan psikologi dengan sastra; (4) psikoanalisis.

1. Hakikat novel

Kata fiksi berasal dari *fiction* yang berarti rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan atau suatu pernyataan yang hanya berdasarkan khayalan atau pikiran semata. Berbicara mengenai fiksi berarti berbicara mengenai karya sastra, salah satunya adalah novel. Begitu juga sebaliknya, apabila berbicara mengenai novel maka timbul suatu pemikiran mengenai cerita yang bersifat fiktif belaka, yang kebenarannya hanya terdapat dalam imajinasi sastrawan (Muhardi dan Hasanuddin WS: 1992:1). Novel adalah suatu karangan fiksi yang mengungkapkan kehidupan nyata. Menurut Semi (1988:32), novel adalah suatu cerita yang mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan manusia pada suatu saat yang tegang dan pemusatan kehidupan yang lebih tegas. Demikian pula halnya menurut Damono (1984:3) yaitu merupakan jenis sastra yang memberikan gambaran tentang masalah kemasyarakatan.

Reeve (dalam Atmazaki, 2005:39), novel merupakan gambaran kehidupan dan perilaku nyata pada saat novel itu ditulis. Menurut Atmazaki (2005:40), novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks dari pada cerpen, yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Novel

merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memberi pikiran tentang permasalahan hidup yang digambarkan dengan bentuk tokoh dan karakter yang berbeda. Ia menjelaskan bahwa novel ditandai oleh kefiksiannya yang berusaha memberikan efek realitas, dengan mempretasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dan berakar dalam kelas sosial, terjadi dalam struktur kelas sosial yang berkembang ke arah yang lebih tinggi, interaksi dengan beberapa karakter lain, dan berkisah tentang kehidupan sehari-hari. Kemudian Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:6), memberikan penjelasan mengenai novel yang memuat beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rantai permasalahan yang diikuti faktor penyebab dan akibatnya.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:9), novel bersinonim dengan fiksi. Novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang diartikan cerita pendek dalam bentuk prosa. Jadi dapat disimpulkan novel adalah suatu karangan fiksi yang diangkat dari kehidupan nyata, dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan suatu bentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks dari cerpen. Novel menceritakan tentang realitas kehidupan manusia yang dituangkan oleh pengarang dengan menggunakan imajinasi dan daya kreatif yang tinggi.

2. Penokohan dan Perwatakan

Dalam penokohan yang termasuk penamaan, pemeranan, keadaan fisik, dan karakter. Pemilihan nama tokoh dimaksudkan oleh pengarang untuk mewakili permasalahan yang hendak dikemukakan (Muhardi dan Hasanuddin WS 1992:24). Muhardi dan Hasanuddin WS juga menambahkan penokohan ditunjang oleh keadaan fisik dan psikis tokoh yang harus pula mendukung perwatakan

tokoh dan permasalahan fiksi. Menurut Esten (1978:27), penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan.

Segala tindakan dan perilaku merupakan jalinan hubungan yang logis. Suatu hubungan yang masuk akal (Semi, 1988:38). Menurut Semi (1988:39), ada dua cara memperkenalkan tokoh dan berwatakan tokoh dalam fiksi, yaitu secara analitik dan dramatis. Secara analitik pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh, pengarang menyebutkan watak tokoh penyayang, keras kepala dan lain-lain, sedangkan secara dramatis menggambarkan berwatakan tidak diceritakan langsung, tetapi disampaikan melalui pilihan nama, penggambaran fisik, dan melalui dialog.

Istilah “tokoh” menunjuk kepada orangnya atau pelaku cerita. Watak, berwatakan dan karakter merujuk kepada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 1995:165). Menurut Nurgiyantoro (1995:165), kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia harus bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan berwatakan yang disandangnya. Tokoh cerita menempati strategi strategis sebagai pembawa dan penyampaian pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Nurgiyantoro juga menambahkan tokoh cerita hendaknya bersifat alami, dan memiliki sifat kesepertihidupan. Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalinannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya (Nurgiyantoro, 1995:172). Selain itu Nurgiyantoro(1995:176) juga membedakan

tokoh ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan seperti berikut:

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh Utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik dari segi pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama selain banyak diceritakan juga berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Ia hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik. Sedangkan tokoh tambahan kebalikan dari tokoh utama, tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama baik secara langsung atau tidak langsung.

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan pembaca, harapan-harapan pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik atau yang dibenci oleh pembaca.

c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkapkan dengan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

d. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan. Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan.

e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan dan kebangsaannya (Albert dan Lewis, 1966:60 dalam Nurgiyantoro). Sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi untuk cerita itu sendiri.

Atmazaki (2005:105) juga mengatakan ada dua jenis tokoh dalam sastra naratif, yaitu tokoh utama dan tokoh samping atau statis dan tokoh dinamis. Dalam membaca dan menganalisis cerita, tokoh utama yang dinamis selalu mengalami perubahan karakter. Jadi, tokoh adalah orang yang berperan sebagai pelaku cerita. Setiap tokoh memiliki peran yang berbeda-beda sesuai kehendak pengarangnya, dan di dalam diri tokoh terdapat pesan, amanat dan moral yang ingin disampaikan kepada pengarang.

3. Hubungan Psikologi dengan Sastra

Secara etimologi, psikologi berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata, *psyche* yang artinya jiwa, dan *logos* yang artinya ilmu atau pengetahuan. Sesuai dengan hal itu Walgito (1985:7) menyimpulkan psikologis diartikan sebagai ilmu pengetahuan jiwa. Seiring dengan hal itu, Muhandi (1987:17), berpendapat bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari

tentang tingkah laku serta aktivitas-aktivitas sebagai manifestasi hidup kejiwaan. Psikologi dengan sastra memiliki hubungan satu sama lainnya yaitu memiliki objek manusia.

Kajian psikologi dan sastra adalah tingkah laku manusia dalam berinteraksi dalam lingkungannya. Istilah psikologi sastra menurut Welles dan Warren (dalam Suwardi Endraswara, 2008:64) mempunyai empat kemungkinan pengertian. Pertama, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, bermakna bahwa melalui karya ciptanya psikologis pengarang dapat dianalisis. Kedua, studi proses kreatif kejiwaan pengarang. Ketiga, studi tipe dan hukum-hukum psikologi dalam karya sastra. Keempat, mempelajari dampak sastra pada pembaca bermakna seberapa besar pengaruh karya sastra terhadap masyarakat terutama pembaca. Dari keempat kemungkinan tersebut yang paling berkaitan dengan sastra adalah pengertian ketiga.

Psikologi dan sastra merupakan dua sisi sangat berkaitan, sastra tanpa psikologi akan kehilangan referensi dan kehilangan perspektif karena sesungguhnya psikologi itu mengkaji manusia secara mendalam. Psikologi bukan sekedar memamerkan pengetahuan tentang perilaku manusia serta kesanggupannya untuk mengendalikan tetapi juga kemampuan untuk memahami diri sendiri. Sebaiknya psikologi tanpa manusia (Darmanto dalam Muhandi, 1987:16).

Perbedaan antara psikologi dan sastra menurut Darmanto (dalam Muhandi, 1987:14) adalah psikologi bermula dari pertemuan subjek dan objek. Psikologi mencari yang umum untuk diterapkan kepada yang khusus, sedangkan yang sastra mencari yang khusus untuk melihat yang umum. Psikologi meliputi rasional logis

dan sastra meliputi intritif non-logis. Psikologi bebas emosi dan sastra pada emosi. Psikologi bermula dari mau tahu menguasai manusia, sedangkan sastra bermula dari kesanggupan menyertai manusia. Sesuai dengan hubungan antara sastra dan psikologi yang telah dijabarkan di atas, maka melalui karya sastra yang objeknya manusia dapat terungkap berbagai hal mengenai manusia, salah satunya adalah psikologi atau kejiwaan.

Karya sastra selalu membahas peristiwa tentang kehidupan manusia. Manusia senantiasa memperlihatkan perilaku yang beragam. Bila ingin melihat dan mengenal manusia lebih dalam dan lebih jauh diperlukan psikologis (Semi, 1993:76). Sastra dan psikologis merupakan dua sisi yang saling berpasangan, berbeda tetapi saling melengkapi. Semi (1993:78) juga mengatakan karya yang bermutu menurut pendekatan psikologis adalah karya sastra yang mampu menggambarkan kekalutan dan kekacauan batin manusia karena hakikat kehidupan manusia adalah perjuangan menghadapi kekalutan batinnya sendiri. Dengan adanya hubungan psikologi dengan sastra menyebabkan sastrawan mempelajari psikologi baik langsung maupun tidak langsung.

4. Psikoanalisis Sastra

Istilah psikoanalisis pertama kali dikemukakan oleh Sigmund Freud. Aliran psikoanalisis Freud merujuk pada suatu jenis perlakuan dimana orang yang dianalisis mengungkapkan pemikiran secara verbal, khayalan dan mimpi. Freud berhasil mengembangkan teori kepribadian yang membagi struktur *Mind* kedalam tiga bagian yaitu *Consciousness* (alam sadar), *Preconsciousness* (ambang sadar), dan *Unconsciousness* (alam bawah sadar). Dari ketiga aspek kesadaran

Unconsciousness yang paling dominan dan paling penting dalam menentukan tingkah laku manusia. *Preconsciousness* berperan sebagai jembatan antara *Conscious* dengan *Unconscious*. *Conscious* adalah bagian terkecil dari *Mind*, namun salah satu bagian yang memiliki kontak langsung dengan realitas. Freud mengembangkan dengan konsep struktur *Mind* dengan *Mind Apparatus* yaitu yang dikenal dengan struktur kepribadian Freud yaitu *Id*, *Ego*, *Superego*. (Sigmund Freud, 2009, <http://ranahbelajarpsikologi.com>).

Istilah psikoanalisis merupakan suatu pandangan tentang manusia, dimana ketidaksadaran memainkan peranan sentral dalam seluruh kehidupan psikis manusia. Istilah psikoanalisis dibedakan atas tiga arti: (1) Istilah ini dipakai untuk menunjukkan suatu metode penelitian terhadap proses berfikir; (2) Istilah ini menunjukkan suatu teknik untuk mengobati gangguan psikis yang dialami oleh pasien neurosis; (3) Istilah yang sama dipakai pula dalam arti yang lebih luas untuk menunjukkan seluruh pengetahuan psikologi yang diperoleh melalui teknik tersebut di atas (Bertens, 1979:10).

Menurut Freud (dalam Suryabrata, 2010: 121) struktur kepribadian memiliki tiga aspek yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Aspek *id* adalah aspek biologis dan merupakan sistem original di dalam kepribadian, dari aspek inilah kedua aspek lain tumbuh. Aspek ini berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir atau unsur-unsur biologis seperti insting-insting. *Id* merupakan energi psikis yang mendasarkan diri pada prinsip kesenangan (*Pleasure Principle*) jadi yang menjadi pedoman dalam fungsinya *id* adalah menghindarkan diri dari ketidakenakan dan mengejar kenakan. Pedoman ini disebut Freud prinsip kenikmatan. Aspek *id*

yang menggerakkan *ego* dan *superego*, Dengan demikian *id* merupakan dunia batin atau subjek manusia dan tidak berhubungan langsung dengan dunia objektif karena energi *id* hanya ada dalam hati manusia yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata.

Unsur yang kedua adalah *ego*. Aspek *ego* adalah aspek psikologis yang timbul karena organisme untuk berhubungan timbal balik dengan kenyataan dan realitas. Aspek *ego* dipandang sebagai aspek spekulatif kepribadian. Dalam memuaskan dirinya, *id* dipengaruhi oleh lingkungannya. *Ego* berusaha menjembatani antara dorongan *id* dan dorongan dari luar individu (*Superego*). *Ego* mendasarkan dirinya pada prinsip realitas (*Reality Principle*) sehingga seseorang dapat mengatur dan memanipulasi *id* agar memuaskan instinknya dengan tetap memperhatikan masukan dari lingkungannya. *Ego* tidak mempunyai energi tetapi digambarkan seperti katup yang menyalurkan dan mengatur energi dari *id* dan *superego*.

Unsur yang ketiga adalah *superego*. Aspek *superego* adalah aspek sosiologis kepribadian yang merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat. *Superego* lebih kesempurnaan daripada kesenangan oleh sebab itu *superego* dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsinya menentukan sesuatu apakah benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau asusila, dengan demikian sesuai dengan masyarakat. *Superego* terkait dengan alam kesadaran dan merupakan etika moral yang menentukan benar atau salah suatu hal tertentu. *Superego* juga merupakan energi yang berisikan nilai-nilai ideal yang dapat berinteraksi dengan *id* untuk kemudian disalurkan menjadi *ego*. *Superego* selalu berinteraksi pada kesempurnaan. Cita-cita dirinya pun diarahkan pada nilai-nilai

ideal tersebut, sehingga seseorang mendapatkan gambaran dari dirinya yang paling ideal (*Ego Ideal*), hal inilah yang menyebabkan apabila orang melanggar nilai-nilai tersebut, ia merasa bersalah. Aspek *superego* ada tiga yaitu: (1) merintangi impuls-impuls *id*, terutama impuls-impuls seksual dan agresif yang dalam perwujudannya sering bertentangan dengan norma sosial yang dianut oleh masyarakat; (2) mendorong *ego* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralitas dari pada yang realitas; (3) mengejar kesempurnaan. Jadi *superego* sering menentang *id* dan *ego* dan membuat dunia menurut konsepsi ideal.

Dalam menganalisis karya sastra, Psikoanalisis adalah pendekatan yang mempunyai hubungan langsung dengan karya sastra. Fernando (dalam Muhandi, (1985:21) dalam psikologi, psikoanalisislah yang secara langsung mempunyai hubungan dengan kesusastraan, karena psikoanalisis memberikan suatu teori tentang tujuan yang tersembunyi dalam kepribadian manusia. Dari uraian tersebut, peneliti menggunakan teori Psikoanalisis dalam menelaah novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi dengan melihat aspek *id*, *ego*, *superego* tokoh-tokohnya.

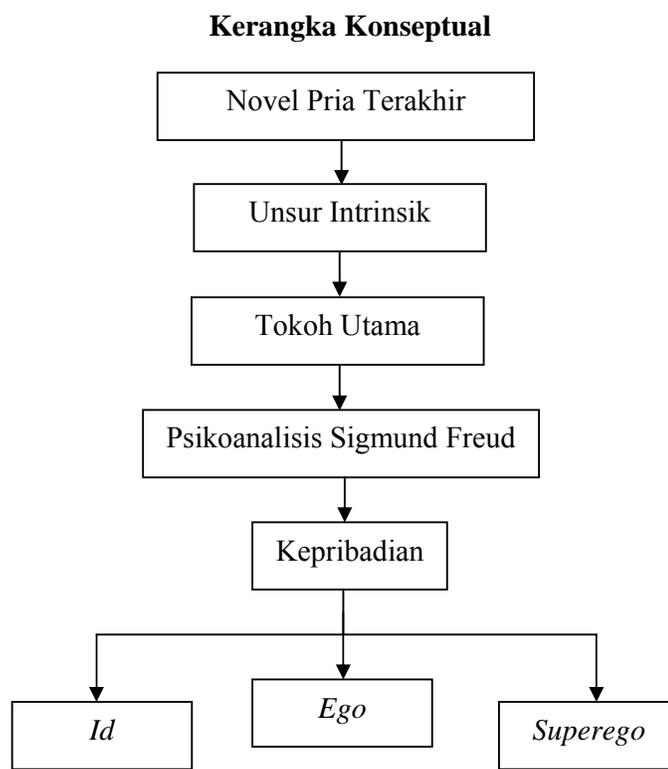
B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang psikoanalisis sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu, dan diantaranya ada dua yaitu: (1) Fenni Evani Lista (2006) *Tinjauan Psikologis Tokoh Utama Novel Maha Dewi* karya Nova Riyanti Yusuf; (2) Winda Kristiana Zebua (2006) *Psikoanalisis Tokoh Novel dari Fontenay ke Megallianes* karya NH. Dini. Skripsi sebelumnya dapat disimpulkan bahwa secara psikoanalisis Freud, tokoh Dini mengalami perubahan watak dalam menghadapi lingkungannya.

Kedua penelitian tersebut sama substansi teori yang digunakannya dengan penelitian ini, yang berbeda adalah topik kajiannya yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan novel pengarang perempuan sedangkan pada penelitian ini menggunakan pengarang laki-laki dan penelitian sebelumnya juga memberikan masukan dalam penelitian ini.

C. Kerangka Konseptual

Novel merupakan suatu karya sastra. Sebagai karya sastra novel, dapat ditinjau dari beberapa aspek, seperti aspek psikologi dan kajian yang lebih mendalam adalah Psikoanalisis yang mengkaji dan memberi gambaran tentang kepribadian tokoh dalam novel. Dalam kepribadian tokoh akan berpengaruh terhadap watak tokoh dalam suatu cerita.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Tokoh-tokoh yang muncul dalam novel *Pria Terakhir* melakonkan perannya sendiri-sendiri, tapi selalu mendukung peran tokoh utama. Tokoh utama dalam novel ini adalah tokoh Bobi, karena tokoh Bobi memenuhi indikator sebagai tokoh utama. Indikator tokoh utama adalah: (1) tokoh yang paling banyak menyita waktu pencitraan; (2) tokoh yang paling banyak terlibat dengan tokoh lain; (3) tokoh yang paling dominan mengambil keputusan, dari indikator tersebut maka tokoh Bobi ditetapkan sebagai tokoh utama. Tokoh utama dalam kehidupan banyak mengalami konflik psikologis akibat pengaruh dari *id*, *ego*, dan *superego* dalam dirinya sehingga menimbulkan permasalahan. Tokoh yang paling banyak mengalami permasalahan psikologis adalah tokoh utama yang dianalisis berdasarkan psikoanalisis Sigmund Freud.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tokoh Bobi dalam novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi watak yang ramah, sabar, tidak pernah membantah, penyayang, dan semangat serta bersunggu-sungguh. Ditinjau dari aspek *id*, *ego* dan *superego* dalam novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi Bobi mengalami permasalahan dalam seksualitas, yang paling berperan penting dalam diri tokoh utama adalah aspek *id*. Kedua aspek lainnya tidak terlalu dimunculkan. Antara aspek *id*, *ego* dan *superego* dalam diri tokoh utama tidak seimbang, sehingga kelainan seks yang dimilikinya terus dipertahankan tanpa berusaha untuk menekannya atau menghilangkannya. Sebagian besar cerita dalam novel ini

adalah tentang pergaulan sesama jenis. Hubungan ini terjadi karena tokoh merasa hidup yang dijalannya sepi dan sunyi tanpa ada kebahagiaan, padahal dia telah mendapatkan kebahagiaan materi yang mencukupinya. Seorang tokoh yang bernama Bobi, Bobi adalah seorang arsitek terkenal, yang memiliki segala kemewahan, namun semua itu tidak membuatnya merasa bahagia. Masih ada yang belum bisa dia dapatkan, sampai pada suatu saat dia menyadari kalau dia mencintai sahabat masa kecilnya yang bernama Dydy. Bobi sangat mencintai Dydy, dengan Dydy Bobi merasa hidupnya mulai kembali berwarna.

Dydy tidak menyangka kalau sahabat kecil yang dikenalnya dulu kini telah berubah menjadi seorang homo atau *gay*. Pada awalnya Dydy merasa risih dengan sahabatnya itu, Dydy mendekati Bobi hanya untuk menyadarkan Bobi kalau masih banyak wanita yang mau dengan Bobi. Tidak mudah mengembalikan Bobi untuk menjadi pria sejati dan sampai akhirnya karena rumah tangga yang dijalani Dydy mengalami masalah ekonomi, Dydy lebih banyak menghabiskan waktu bersama Bobi, dengan kedekatan yang mereka jalani Dydy pun mencintai Bobi layaknya sepasang kekasih yang saling mencintai.

Hubungan itu terus berlanjut. Dydy merasa nyaman dengan sikap Bobi yang suka melayaninya, keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Dydy yang sudah memiliki isteri dan anaknya mulai terabaikan. Dia seakan terpesona dengan cinta yang diberikan Bobi kepadanya. Cinta yang tidak didapatkannya dari isterinya sendiri. Hubungan itu terus dipertahankan Bobi dan Dydy. Adanya dorongan yang kuat untuk terus melakukan hal tersebut membuktikan kepribadian tokoh utama yang lebih mendominasi adalah dari aspek *id*. Kedua aspek lain tidak dipentingkan, sehingga ada kesenjangan yang terjadi dalam diri tokoh utama dan

menjadikannya sebagai seorang pria gay tanpa ada keinginan untuk merubah atau menghilangkan kelainan tersebut. Aspek *ego* yang ada pada diri tokoh utama sangat sedikit dan tidak terlalu dipentingkan, sehingga keinginan untuk tetap mempertahankan hubungan sejenis yang dilakukan tokoh sangat kuat dan tidak bisa dibendung. Begitu juga dengan aspek *superego* yang ada pada diri tokoh. Aspek ini tidak muncul, sehingga tokoh utama tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang salah. Tidak adanya aspek *superego* yang berperan dalam diri tokoh utama yang bernama Bobi menjadikannya sebagai pria yang mencintai sesama jenis, walaupun sesungguhnya dia tahu apa yang dilakukannya tidak sesuai dengan norma yang ada. Bobi tetap pada pendiriannya untuk tetap menyukai teman sesama jenis dengannya.

Ketidak pedulian tokoh utama terhadap norma, agama maupun adat yang ada, membuat aspek *superego* tidak muncul dalam diri tokoh dan yang paling menentukan adalah aspek *id* yang selalu menjadikan tokoh utama untuk tetap pada kesenangannya tanpa ada keinginan untuk menekannya.

B. Saran

Melalui tulisan ini penulis memberikan saran sebagai berikut: (1) persoalan dan permasalahan psikoanalisis manusia hendaknya selalu dikemas dan diangkat ke dalam karya sastra terutama novel, karena persoalan psikoanalisis manusia dapat menjadi salah satu ide utama dalam sebuah cerita. Dengan dilukiskannya persoalan yang ada dalam masyarakat oleh Gusnaldi ke dalam sebuah cerita, mudah-mudahan dapat menjadi pedoman hidup dan dapat dijadikan bahan kajian dan juga perbandingan dalam menghadapi permasalahan-

permasalahan yang kompleks pada zaman modern ini; (2) dalam novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi masih banyak aspek lain yang dapat diteliti, misalnya nilai-nilai erotis, aspek moral, feminisme sastra dan lain-lain. Untuk itu penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji masalah-masalah tersebut lebih jauh.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Brennand, James F. 2006. *Sejarah dan Sistem Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Damono, Supardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*: Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswan, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Freud, Sigmund. 2009. *Psikoanalisis*. (online), (<http://ranahbelajarpsikologi.com>, diakses 21 Mai 2010).
- Gusnaldi. 2009. *Novel Pria Terakhir*. Yogyakarta: Idola Qta.
- Kristiana, Linda Zebua. 2006. “Psikoanalisis Novel dari Fontenay ke Megallianes karya NH. Dini”. (skripsi). Padang: Jurusan Bahasa Sastra Indonesia FBSS UNP
- Lista, Fenni Evani. 2006. “Tinjauan Psikologis Tokoh Utama Novel Maha Dewi Karya Nova Riyanti Yusuf”. (skripsi). Padang: Jurusan Bahasa Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhardi. 1987. *Psikologi Sebagai Pendekatan Sastra*. Padang: IKIP Padang
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma
- Semi, M Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: CV Rajawali
- Walgito, Bimo. 1985. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Wellek, Renedan Austin Warken. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.